

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman maka semakin menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak, baik pemerintah maupun masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak *Down syndrome*, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran khusus, dimana anak *down Syndrome* merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar. Gangguan pada interaksi sosial ini menyebabkan mereka terlihat aneh dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Gangguan pada komunikasi yaitu terjadi pada komunikasi verbal dan biasa terjadi pada anak berkebutuhan khusus. (Halimah *et al.*, 2021)

Begitu juga dengan sistem pembelajaran yang ada di SLB (Sekolah Luar Biasa) sangatlah jauh berbeda dengan Sekolah umum, dimulai dari kurikulum, jam belajar siswa hingga proses belajar mengajar yang di lakukan oleh siswa SLB dengan sekolah umum sangatlah berbeda. Anak-anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang tumbuh kembangnya sangat pesat, dan sangat mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sehingga proses belajar mengajar yang di berikan guru terhadap anak berkebutuhan khusus berbeda sekali dari sekolah umum.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) pola komunikasi guru dengan anak *down syndrome* dengan banyak sekali hambatan dan tantangan pada saat mengajar bersama anak luar biasa, karena sangat tidak mudah bagi seorang guru melakukan komunikasi

bersama anak *down syndrome*, guru harus bisa mengendalikan emosi anak berkebutuhan khusus saat proses belajar dan mengajar, karena anak *down syndrome* memiliki tantrum yang sangat tidak menentu dan sering kali tidak dapat mengontrol emosi dan sering berperilaku agresif. Sehingga membutuhkan pendekatan antara guru dengan siswa agar anak tersebut merasa lebih nyaman dan mau terbuka serta menerima arahan yang di sampaikan oleh guru.

Proses belajar mengajar yang diperlukan oleh anak *down syndrome* dalam kegiatan belajar mengajar tentang materi pembelajaran yang sangat berbeda dengan anak normal, selain itu *down syndrome* juga belajar berinteraksi dengan teman sesama berkebutuhan khusus dan orang normal seperti guru. Belajar tidak hanya terjadi dalam kegiatan-kegiatan yang biasa, seperti membaca dan menulis tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Higard dan Bower (1966) belajar juga meliputi perolehan dalam prasangka, prefensi, sikap, dan cita-cita sosial, dan juga perkembangan dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan (Putri, 2023)

Hasil penelitian sementara yang peneliti lakukan yaitu wawancara dengan salah seorang guru di SLB Cahaya Peureulak dapat diketahui bahwa pembelajaran bagi ABK (*down syndrome*) tepatnya di SLB Cahaya Peureulak ini sangatlah akomodatif, sehingga dapat memfasilitasi perbedaan antara anak ABK dengan siswa reguler. Materi pembelajaran dirancang oleh guru di SLB Cahaya Peureulak sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswanya. Hasil wawancara pada tanggal 3 januari 2024 oleh Juraida, menjelaskan bahwa materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang di lakukan oleh guru juga bukan hanya pada bidang akademik saja, akan tetapi guru di SLB Cahaya ini juga perlu memberikan pengetahuan yang fungsional dalam kehidupannya. Metode

pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sangatlah bervariasi sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Media pembelajaran yang dapat digunakan bagi siswa adalah media yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni media yang konkret dan mudah digunakan.

Para siswa ABK yang ada di SLB Cahaya Peureulak memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda. Ada yang pendiam dan terlihat tenang, akan tetapi tidak mampu memusatkan perhatian. Ada pula yang terlalu aktif sehingga tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga suka mengganggu teman sekelasnya. Ada yang tampak seperti anak normal, akan tetapi tidak mampu membaca dan menulis meskipun telah menjalani pendidikan khusus yang diberikan oleh guru pamong di waktu tertentu. Ada pula siswa *down syndrome* yang selalu mencari perhatian guru dengan melakukan hal-hal pada akhirnya membuat kegaduhan atau lari ke luar kelas dan masuk ke kelas lain dengan tujuan yang tidak jelas meski sudah diperingatkan untuk tidak melakukan hal tersebut. Bahkan anak *down syndrome* yang lebih suka berkata dan bersikap tidak sopan baik kepada teman maupun guru.

Tidak hanya itu, tidak semua pembelajaran karakter, budi pekerti bisa ditanamkan ke siswa *down syndrome*, mengingat ada beberapa karakter bangsa seperti toleransi dan bekerja keras, akhlak yang baik sulit dibangun atau ditanamkan pada siswa *down syndrome*. Masalah lain juga timbul terhadap urgensi penanaman nilai pendidikan karakter bangsa pada anak *Down Syndrome* belum tampak terutama interaksi siswa *down syndrome* dengan siswa reguler dan guru. Sehingga ini merupakan tantangan bagi guru di SLB Cahaya Peureulak untuk menanamkan pola komunikasi yang baik antar guru dan siswa *down syndrome*.

Dari latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian

dengan judul “Pola Komunikasi Intrapersonal Antar Guru Dan Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cahaya Peureulak”.

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pola komunikasi interpersonal dalam bentuk diadik yang di jalankan guru terhadap siswa *Down Syndrome*
2. Siswa *Down Syndrome* di SLB Cahaya Peureulak

1.3 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini guna mendapatkan hasil yang memuaskan maka peneliti merumuskan masalah yaitu, bagaimanakah Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Bentuk Diadik Antar Guru dan Siswa *Down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cahaya Peureulak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak *Down Syndrome* SLB Cahaya Peureulak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dalam pola komunikasi antar guru dan siswa *down syndrome* dalam berkomunikasi dengan anak *down syndrome* dengan memfasilitasi pemahaman, memberikan arahan yang jelas.
2. Membangun hubungan pola komunikasi yang efektif membantu siswa *down syndrome* memahami aturan, tugas, dan ekspektasi yang berkontribusi

pada pembentukan karakter melalui proses belajar yang mendalam.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pola komunikasi yang dilakukan guru dan siswa *down syndrome*.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai pola komunikasi antar guru dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *down syndrome* khususnya.
3. Bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pola komunikasi yang baik dapat memberikan dukungan untuk pengembangan kemampuan siswa ABK terutama anak *down syndrome*, dan menerapkan pengembangan diri dan motivasi dapat membantu guru membimbing siswa *down syndrome* untuk meraih tujuan dan tumbuh sebagai individu yang mandiri.
4. Bagi sekolah, guru yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pola komunikasi positif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa *down syndrome*, ini dapat mencakup memberikan penguatan positif, memberikan dukungan yang sesuai, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ABK.
5. Bagi kampus, menerapkan teori komunikasi interpersonal dalam konteks SLB dapat membantu kampus meningkatkan kemampuan guru untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa ABK terkhususnya anak *down syndrome*.

